

KONSEP PENGEMBANGAN DIRI ARISTOTELES

Muhammad In'am Esha

Abstract.

Self-actualization is one of the main ideas in the Aristotle's ethic philosophy. According to Aristotle, man's happiness depend on how much he could actualize his potencies through positive acts. There are two ways to actualize these potencies; theoretic and praxis. Theoretic actualization is human self-actualization through spiritual way, it means man's actualization as *zoon logon echon* (the creature who has spirit). Praxis actualization is human potential expansion that is realized through participation in the social life, it means man's actualization as *zoon politicon* (the social creature).

The happy human is the human who has actualized his self-potencies both in theoretic and praxis. In Islamic term, that concept can be compared with the acknowledgment: "the perfect human (*al-insan al-kamil*) is the human who has been successful in his relation with God (vertical relation or *habl min Allah*) and his relation with other human or other creature (horizontal relation or *habl min an-nas*)

Keyword: theoretic, praxis, and ethic.

Konsep pengembangan diri manusia yang digagas Aristoteles memang bukan satu-satunya gagasan yang ada. Ada banyak gagasan berkenaan dengan upaya pengembangan diri manusia seperti yang digagas oleh tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan sebagainya.¹ Kalau pada tulisan ini diangkat salah satu gagasan dan konsep pengembangan diri dalam perspektif Aristoteles hal ini tidak lain karena: *pertama*, sebagai upaya pengayaan perspektif berkenaan dengan konsep pengembangan diri; *kedua*, Aristoteles sebagai salah seorang filsuf klasik, barang kali, akan kita jumpai titik-titik persinggungan dengan konsep yang ada dan dikembangkan oleh para pemikir sesudahnya; dan *ketiga*, persoalan pengembangan diri adalah persoalan yang tidak saja menjadi konsen para pemikir modern, tetapi ia telah menjadi hal yang menggelisahkan di kalangan para pemikir terdahulu.

Berkenaan dengan permasalahan di atas, terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan, yaitu: *pertama*, pemikiran yang digagas oleh Aristoteles adalah salah satu bentuk gagasan yang diproduksi pada zamannya. Hal ini berarti kita harus dapat menempatkannya pada posisi yang sewajarnya. Dari beberapa pokok pikirannya mungkin ada yang tidak sejalan dengan kita di era sekarang, dan barangkali ada pula yang masih relevans dengan konteks sekarang. *Kedua*, mengingat bahwa Aristoteles hidup pada era klasik dan hidup di era sebelum kewahyuan tiga agama besar, pemikiran Aristoteles sangat kental dengan coraknya yang rasional dan tidak mengandalkan "wahyu".

Tulisan ini menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan konsep pengembangan dalam diri manusia, bagaimana pandangan Aristoteles tentang manusia. Secara khusus, tulisan ini menguraikan konsep pengembangan diri manusia sehingga mencapai kebahagiaan. Berturut-turut ia akan membahas hal-hal sebagai berikut: biografi sang tokoh, keterkaitan pengembangan diri dengan

etika, beberapa pokok pemikiran etika, dan refleksi atas konsep pengembangan diri dan kaitannya dengan realitas kekinian.

Mengenal Sang Tokoh

Aristoteles lahir tahun 384 SM di Stagira di daerah Thrakia, Yunani Utara. Nicomachus, ayahnya, adalah seorang ahli ilmu kedokteran yang saat itu juga termasuk ahli biologi sekaligus sebagai dokter pribadi raja Makedonia, Amyntas.² Hal ini memberikan kemungkinan bahwa Aristoteles sejak kecil telah berkenalan dengan ilmu pengetahuan empiris dan mungkin juga mewarisi minatnya yang khusus dalam bidang ilmu pengetahuan empiris yang pada akhirnya memberikan warna tersendiri dalam corak pemikirannya.³

Pada waktu ia berumur kira-kira 18 tahun ia dikirim ke Athena untuk belajar di Akademi dalam bimbingan Plato yang saat itu sudah berusia 61 tahun. Selama 20 tahun ia menjadi murid Plato. Setelah Plato meninggal dunia Aristoteles mendirikan sekolah di Assos (Asia kecil). Pada tahun 342 SM ia kembali ke Makedonia untuk menjadi pendidik pangeran Alexander yang Agung, anak raja Philippos atau cucu dari raja Amyntas. Setelah Alexander menjadi Raja, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah Lykeion.

Aristoteles meninggal tahun 322 SM setelah hampir keseluruhan hidupnya diabdikan untuk pengembangan keilmuan. Banyak karya yang telah dihasilkannya yang mencakup berbagai aspek keilmuan. Setidaknya tercatat ada delapan kategori dari karya yang dihasilkannya, logika, filsafat alam, psikologi, biologi, metafisika, etika, politik, ekonomi dan retorika serta poetika. Berdasar atas karyanya itu yang seolah memberikan *track record* bagi perjalanan intelektualnya maka secara longgar perkembangan pemikirannya dapat dianalisa sebagai berikut:

- (a) *Platonic oriented*, saat ia berada di Akademi dan masih setia kepada gurunya Plato, termasuk ajaran plato tentang idea.
- (b) *Critic of Plato's Thought*, saat ia di Assos. Ia mulai mengkritik ajaran plato tentang idea serta menentukan filsafatnya sendiri; dan
- (c) *Empiric oriented*, ketika ia di Athena, waktu ia berbalik dari spekulasi ke penyelidikan empiris, mengindahkan yang kongkrit dan yang individual.

Karya Aristoteles yang menguraikan pendiriannya tentang etika disusun dalam tiga karyanya: *Ethica Nicomachea*, *Ethica Eudomonia*, dan *Magna Moralia*.⁴ Karya terakhir ini umumnya tidak dianggap otentik. *Ethica eudomonia* dahulu beberapa kali dipersoalkan tetapi sekarang sudah tercapai kesepakatan diantara para ahli tentang otentisitasnya, sedang bukunya yang terakhir *Ethica Nicomachea* agaknya merupakan karyanya yang lebih matang karena buku tersebut merupakan hasil pemikirannya yang dibuat pada usianya yang lebih tua.

Etika dan Pengembangan Diri

Pengembangan diri dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjadikan potensi yang ada dalam diri manusia tumbuh dan berkembang. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat sempurna (*fi ahsani taqwim*) dibekali dengan berbagai macam potensi (QS. al-

Tin: 4). Potensi-potensi inilah yang penting untuk ditumbuh-kembangkan dalam diri manusia. Lantas apa hubungannya dengan etika?

Pengembangan diri, sebagaimana telah disinggung, pada kenyataannya bukan tema yang tidak dibahas oleh tokoh dan pemikir sebelumnya. Dengan kata lain, perbincangan masalah pengembangan diri bukan sesuatu yang baru dan bukan sebuah tema yang menjadi monopoli pemikir modern. Aristoteles adalah salah satu tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap masalah ini. Perhatian Aristoteles tentang permasalahan ini di antaranya dapat kita cermati dari pemikirannya tentang etika. Yaitu, bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bertindak untuk mengembangkan dirinya dan mencapai kebahagiaan? Semuanya dibahas dalam konsep etika. Itulah sebabnya, ketika kita berbicara tentang konsep pengembangan diri manusia dalam pemikiran Aristoteles, kita mau tidak mau harus mengacu pada pemikiran etikanya.

Di samping itu, merujuk data *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Peter Russel mencoba menghitung laju dan percepatan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Andai kita membiji satu satuan pengetahuan kolektif manusia untuk tahun 1 Masehi, itu dicapai manusia selama 50.000 tahun. Menjelang tahun 1500, karena keberhasilan manusia mengembangkan sistem bahasa tulis, volume pengetahuan mengalami penggandaan, menjadi dua kali lebih besar dari sebelumnya. Penggandaan berikutnya terjadi tahun 1750. Hingga awal 1900-an, jumlah pengetahuan kolektif manusia sudah mencapai 8 (delapan) satuan.

Masa penggandaan makin lama makin singkat. Untuk penggandaan berikutnya, umat manusia hanya butuh waktu 50 tahun, yang menurun lagi menjadi 10 tahun. Pada tahun 1960 umat manusia memiliki 32 satuan pengetahuan kolektif. Tiga belas tahun kemudian (1973) menjadi 128 satuan. Kini, penggandaan akan terjadi setiap 18 bulan. Tak pelak, timbunan pengetahuan umat manusia sekarang jauh lebih besar dibanding yang terkumpul selama 7 millenia atau 7000 tahun.⁵

Realitas perkembangan pengetahuan pada masa kuno yang tidak sepesat masa modern, menjadikan pembahasan tentang etika mencakup banyak aspek termasuk di dalamnya konsep tentang pengembangan diri manusia. Konsep pengembangan diri manusia pada masa modern telah menjadi satu pengetahuan yang berdiri sendiri, berbeda dengan pengetahuan di masa klasik. Demikian pula dengan pembahasannya, pada masa modern ini konsep dan gagasan tentang pengembangan diri telah memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Lebih lanjut, Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Etika Islam* menjelaskan bahwa etika tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang masalah pengembangan diri manusia yang dalam konteks sekarang banyak dibahas dalam psikologi. Psikologi yang membahas masalah kekuatan yang terpendam dalam jiwa manusia, perasaan, pengenalan, ingatan, kehendak dan sebagainya merupakan hal penting dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembahasan etika. Masalah-masalah kejiwaan itulah yang sangat mempengaruhi dalam konteks pengembangan diri manusia dan melahirkan akhlak dalam kehidupan manusia.⁶

POKOK-POKOK PEMIKIRAN

1. Teleologis

Basik pemikiran etika Aristoteles dapat dikatakan berawal dari konsepnya tentang tujuan. Dari konsep inilah ia mulai mengadakan eksplorasi pemikirannya tentang etika. Aristoteles dalam membahas tentang tujuan, membedakannya menjadi dua perspektif; *pertama*, ada yang dicari demi tujuan yang lebih jauh, dan *kedua*, ada yang dicari demi dirinya sendiri. Uang misalnya bukan dicari demi dirinya sendiri melainkan karena uang merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, misalnya untuk membiayai pendidikan. Namun apakah pendidikan merupakan tujuan pada dirinya sendiri? Untuk apa kita mencari pendidikan? Untuk mendapat pekerjaan yang memuaskan? Untuk apa pekerjaan yang memuaskan? Begitu seterusnya. Kelihatan bahwa tujuan itu semua hanya sementara, sebagai sarana, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

Pola berfikir semacam inilah yang dalam perspektif etika Aristoteles disebut teleologis, yaitu sebuah etika yang lebih mengedepankan aspek finalitas tujuan. Pola berpikir semacam ini biasanya diperhadapkan dengan etika deontologis yaitu sebuah pola pemikiran yang menekankan bahwa moralitas etik sebuah tindakan bukan bergantung pada akibat tindakan melainkan tindakan itu sendiri benar atau salah dalam arti moral tanpa melihat akibatnya.

Berdasarkan konsep finalitas tujuan tersebut, Aristoteles kemudian mempertanyakan dalam perspektif yang lebih mendalam “apa sebenarnya tujuan hidup manusia yang final atau bernilai demi dirinya sendiri?”. Pertanyaan ini kemudian melahirkan konsep kebahagiaan (*eudomonia*) versi Aristoteles.

2. Eudaimonisme.

Sebelum membahas tentang kebahagiaan, perlu sedikit dijelaskan teori Aristoteles tentang tiga pola hidup, yaitu hidup mencari nikmat, hidup “praktis” atau politis dan hidup kontemplatif. Pola hidup yang pertama, bagi Aristoteles, tidak tepat sebagai jalan kebahagiaan karena hal tersebut, perasaan nikmat, tidak khas manusiawi. Orang yang hanya mencari nikmat sama derajatnya dengan binatang. Pada titik ini nampak bahwa Aristoteles tidak menganggap bahwa kenikmatan “identik” dengan kebahagiaan. Meski demikian, hal itu bukan berarti Aristoteles menolak perasaan nikmat seakan-akan nikmat sebagai sesuatu yang buruk. Nikmat adalah baik sepanjang tidak menjadi tujuan. Segala kegiatan yang berhasil bahkan memberikan perasaan nikmat, yang tanpanya kegiatan itu kurang sempurna.

Eudaimonia atau kebahagiaan (*well-being*) yang dikonsepsikan Aristoteles secara sederhana setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menekankan terhadap apa yang disebut dengan *self actualization*, yaitu aktualisasi potensi yang khas dimilikinya, yaitu aktualisasi akal budi atau rasio.
- b. Manifestasi kegiatannya mencakup dua pola yaitu “praxis” dan “theoria”.
- c. Praxis adalah kehidupan etis yang terwujud melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat, merealisasikan semua bagian jiwa manusia termasuk yang rohani. Praxis, dengan demikian, berarti segala aktifitas dalam kerangka pelbagai struktur komunitas demi kehidupan bersama yang baik. Praxis pada hakikatnya adalah aktualisasi manusia sebagai *zoon politicon*. Aristoteles membedakan hal ini dengan istilah *poiesis*, mencipta,

yaitu suatu perbuatan demi suatu hasil diluar perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain, *poiesis* adalah jenis tindakan yang bernilai secara instrumen, sebagai sarana untuk mencapai apa yang diharapkan, bukan bernilai pada dirinya sendiri. Di samping itu *praxis* dikecualikan dengan pekerjaan yang berat dan kasar (*ponos*) yang tujuannya sebagai sarana untuk memperoleh nafkah hidup.

- d. Adapun *theoria* mengangkat jiwa manusia kepada hal-hal ilahi; ia adalah murni kegiatan pribadi. *Theoria* adalah perenungan dalam arti memandang sesuatu dalam-dalam dengan mata jiwa, *logos*. *Theoria*, dengan demikian, merupakan aktualisasi manusia sebagai *zoon logon echon*, mahluk yang memiliki roh.

3. Aretisme

Hal lain yang perlu kita kedepankan dalam pemikiran Aristoteles adalah ajarannya tentang keutamaan (*arete*, Yunani.; *virtue*, Inggris.). Keutamaan adalah sikap-sikap batin yang dimiliki manusia (*hexis prohairetike*). Aristoteles membedakan sikap keutamaan menjadi dua bagian: keutamaan moral (*aretai etikai*) dan keutamaan intelektual (*aretai dianoetikai*).

Tentang keutamaan moral, pikiran Aristoteles dapat kita sarikan dalam point-point berikut:

1. Keutamaan moral merupakan suatu sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebagai contoh, keberanian dan kemurahan hati merupakan pilihan yang dilaksanakan oleh rasio antara dua ekstrem yang berlawanan. Keberanian merupakan jalan tengah antara sikap gegabah dan pengecut, sedang dermawan merupakan jalan tengah antara sikap boros dan kikir.
2. Keutamaan moral tidak berhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah (*mesotes*) tapi harus diaktualisasikan secara konsisten (*istiqamah*) melalui kebiasaan (*habitus*).
3. Kualitas penilaian terhadap jalan tengah tersebut bersifat subjektif dalam arti jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama pada semua orang. Misalnya, dapat dikatakan dermawan seorang miskin yang melakukan sedekah seratus rupiah dari penghasilannya, sedang nilai itu bagi orang yang kaya raya harus dianggap kikir.
4. Penentuan jalan tersebut, karena sifatnya yang subjektif, ditentukan oleh *rasio* orang yang bijak dalam bidang *praktis*.

Ekstrem	Keutamaan	Ekstrem
Nekat	Berani	Pengecut
Nafsu	Menguasai diri	Malas
Boros	Murah hati	Kikir
Ambisi	Santun	Tak peduli
Egois	Adil	Melalaikan diri

Adapun keutamaan intelektual, Aristoteles menyatakan bahwa rasio manusia memiliki dua fungsi; *Pertama*, rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran atau disebut rasio teoritis (*intellectual virtues*). *Kedua*, rasio

dapat memberi petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu atau dinamakan rasio praktis (*practical virtues*). Aristoteles selanjutnya membedakan dua macam kebijakan yang menyempurnakan kemampuan rasio tersebut, kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis.

a). *Kebijaksanaan teoritis (sophia)*

Kebijaksanaan teoritis atau kearifan (*wisdom*) mengandung arti kemampuan untuk memiliki pemahaman yang sempurna dan mendalam tentang alam yang tidak berubah. Jadi kebijaksanaan orang yang ber-*theoria*.

b). *Kebijaksanaan praktis (phronesis)*

Kebijaksanaan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang konkrit boleh dianggap baik atau buruk untuk hidupnya. *Phronesis* ini bukan sesuatu yang dapat diajarkan tetapi ia tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan untuk bertindak etis. Semakin seseorang mantap dalam bersikap etis semakin bertambah kemampuannya untuk bertindak secara bijaksana. Dengan demikian, *phronesis* dapat didefinisikan sebagai kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat berkaitan dengan masalah baik dan buruk bagi manusia

Relevansi Pemikiran Etika Aristoteles.

Kondisi masyarakat kontemporer saat ini sudah mulai digelisahkan oleh berbagai problem kemanusiaan dan ekologi sebagai dampak dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita lihat misalnya dari semaraknya seminar-seminar yang membahas tentang pemanasan global, kerusakan sumber air, limbah nuklir dan sebagainya atau mungkin yang lebih mutakhir munculnya dampak-dampak dari limbah kebudayaan yang telah mencemari hampir di seluruh kawasan dunia melalui *cyberspace*. Adalah realitas yang tak terbantahkan dari upaya manusia untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Pemikiran Aristoteles, dalam konteks ini, masih mempunyai relevansi -- pada dimensi-dimensi tertentu-- untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Pemikiran Aristoteles dengan konsep keutamaan (*arete*) misalnya, jika diaplikasikan akan memberikan dampak yang sangat baik bagi kehidupan manusia. Sebab, konsep tersebut berusaha untuk memberikan bingkai dalam berperilaku (*kebijaksanaan praktis, phronesis*) dan berpikir (*kebijaksanaan intelektual, sophia*) bagi manusia, dalam konteks sosial (*human as zoon politicon*) maupun individual (*human as zoon logon echon*).

Pada aspek lain, pemikiran etik Aristoteles yang mengedepankan konsep *aktus* akan potensi, dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk ethos pengembangan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak dideterminasi oleh bagaimana kita mengejar nikmat (*hedonis*) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah beraktualisasi diri secara bijaksana, dalam lingkup praktis maupun kontemplatis. Dalam terminologi Erich Fromm: kita bahagia bukan karena apa yang kita miliki (*having*) melainkan karena keberadaan kita (*being*) dan sejauh mengembangkan dan aktualisasi potensi kita.

Berkenaan dengan pokok-pokok pemikiran Aristoteles tersebut, berikut dapat diberikan beberapa catatan kecil sebagai berikut:

1. Etika Aristoteles yang mengedepan aspek “kebahagiaan” sebagai finalitas tujuan hidup manusia pada satu sisi mempunyai kemiripan dengan konsep yang terdapat dalam agama Islam. Bedanya, bahwa konsep kebahagiaan Aristoteles berdimensi “kedisnian” sedang konsep kebahagiaan dalam Islam mencakup juga dimensi “kedisanaan” atau eskatologis.⁷
2. Konsep jalan tengah (*mesotes*) yang ditawarkan sebagai hal keutamaan moral pada satu sisi terdapat kebenarannya walaupun hal itu merupakan sesuatu yang menyederhanakan dimensi keutamaan moral. Hal tersebut tidak lain karena keutamaan moral mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya mengedepankan aspek *mesotes*.
3. Sebagai tokoh aliran teleologis, bagi Aristoteles, tindakan adalah betul sejauh mengarah kepada kebahagiaan, dan salah sejauh mencegah kebahagiaan. Etika Aristoteles ini dapat digolongkan kedalam *egososialistik* karena yang diutamakan adalah aspek kebahagiaan pelaku dan pada saat bersamaan ia ber-*praxis*, artinya berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan warga bersama polis.
4. Berpijak dari pemikiran Aristoteles bahwa upaya pengembangan diri manusia dapat ditempuh melalui proses *self actualization* atau aktualisasi diri manusia. Aktualisasi diri pada manusia, menurut Aristoteles, mencakup dua aspek: intelektual dan sosial. Aspek intelektual dapat ditempuh dengan jalan ber-*theoria* yaitu mengembangkan secara maksimal kemampuan manusia sebagai makhluk yang berpikir (*zoon loghon echon*), sedang aspek sosial dapat ditempuh dengan jalan *praxis* yaitu mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*).
5. *Habitus* (pembiasaan) adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan keutamaan bagi manusia, secara intelektual maupun moral. Hal ini berarti bahwa dalam upaya pengembangan diri manusia pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang utama dalam dimensi intelektual (*sophia dan phroneis*) dan tindakan (*praxis*) adalah hal yang niscaya. Hal ini berarti bahwa untuk membentuk manusia yang berkualitas (baca: berkembang kediriannya), membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Pemikiran etika Aristoteles sebagaimana yang telah diuraikan diatas, meskipun digagas pada masa klasik ternyata masih mempunyai relevansi dan patut dipertimbangkan bagi upaya pengembangan diri manusia di era sekarang. Hal itu dapat kita cermati dari gagasannya bahwa pengembangan diri manusia dapat dicapai melalui upaya pengembangan diri manusia baik sebagai makhluk yang berakal (*hayawanunatiq*) maupun sebagai makhluk sosial (*hayawanunijtimaiy*). []

Catatan Akhir.

¹ Lihat misalnya karya al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995); Lihat. Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1998).

² J.A.K. Thomson, *Introduction on The Ethics Of Aristotle*, dalam *The Ethics of Aristotle, The Nicomachean Ethics translated*, (USA: Penguin Books. Inc., 1961), 9.

³ Asumsi penulis ini dapat diperkuat dengan realitas karya-karya yang dihasilkan dalam bidang biologi seperti dalam *Historia Animalium*, disamping juga karya-karya dalam bidang fisika. Lihat dalam K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 160.

⁴ Dalam interpretasi Fanz Magnis Suseno, karya Aristoteles yang berjudul *Politika* digolongkan dalam bidang etika yang merupakan penjelasan lebih lanjut dari *Ethica Nikomachea*, dan membahas tentang etika kenegaraan. Lihat dalam Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius: 1997), 28.

⁵ Mudji Rahardjo, *UIN Malang di Tengah Tantangan Global*, Makalah tidak diterbitkan, 2004.

⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Aklaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 20.

⁷ Lihat misalnya dalam doktrin Islam setidaknya ada penjelasan yang termanifestasikan dalam doktrin *rabbana atina fi al dunya hasanah wa fi al akhirati hasanah*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Bertens, Ken, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 1998.

Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Magnis-Suseno, Frans, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius: 1997.

Rahardjo, Mudji, *UIN Malang di Tengah Tantangan Global*, Makalah tidak diterbitkan, 2004.

Thomson, J.A.K., *Introduction on The Ethics Of Aristotle*, dalam *The Ethics of Aristotle, The Nicomachean Ethics translated*, USA: Penguin Books. Inc., 1961.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Aklaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1991.